

Analisis Penggunaan Lahan Basah Eksisting Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di Kawasan Peri Urban Kota Banda Aceh (Studi Kasus: Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar)

The Use of Existing Wetland Analysis Based On Spatial Planning in Peri Urban Area in Banda Aceh (Case study: Darul Imarah Subdistrict Aceh Besar Regency)

Desra Sahputra¹, Muhammad Rusdi¹, Sugianto Sugianto^{1*}

¹Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Email: desrasahputra@gmail.com

Abstrak. Penyimpangan penggunaan lahan sangat sering terjadi terhadap rencana tata ruang wilayah (RTRW). Daerah pinggiran kota merupakan wilayah yang banyak mengalami perubahan penggunaan lahan terutama perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian. Adapun tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat keselarasan penggunaan lahan basah eksisting di Kecamatan Darul Imarah berdasarkan RTRW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survai. Sedangkan analisis data spasial menggunakan SIG dengan konsep *extract*, *overlay* dan *reclassify*. Hasil kajian menunjukkan sebesar 583,94 ha (86,68%) sawah eksisting di kawasan kajian telah selaras dengan RTRW dan yang tidak selaras yaitu sebesar 0,15 ha (0,02%). Sementara 89,57 ha (13,3%) sawah eksisting lainnya ditemukan belum selaras dengan RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032.

Kata kunci: Lahan basah, wilayah peri-urban, RTRW, SIG.

Abstract. The deviation of land use is very frequent happened to spatial planning. Suburban areas are areas which undergo many changes in land use, especially changes in the use of agricultural land to non-agricultural. The purpose of the research is to analyze the aligned level of the existing wetland use in Darul Imarah sub-district based on spatial planning. The method used in this research was descriptive method with survey technique. While the spatial data analysis was using GIS with *extract*, *overlay* and *reclassify* concept. The result of the study showed that 583.94 ha (86.68%) of the existing fields in the study area were aligned with the spasiel planning and the non-aligned ones were 0.15 ha (0.02%). Meanwhile, 89.57 ha (13.3%) of other existing rice fields had not been aligned with the spasiel planning of Aceh Besar Regency in 2012-2032.

Keywords: Wetland, peri-urban area, spatial planning, GIS.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan regional dan nasional, sehingga dalam pelaksanaannya harus dapat menjalankan tujuan dan kepentingan pembangunan. Pembangunan daerah dituntut untuk dapat memanfaatkan potensi wilayah secara optimal dengan mengatasi segala kendala yang ada dengan tidak mengabaikan aspek lingkungan (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Salah satu upaya dalam mewujudkan perencanaan pembangunan yang baik yaitu dengan menata penggunaan lahan seoptimal mungkin. Menurut Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2008, tata guna lahan adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, misalnya fungsi pemukiman, perdagangan, industri, dan lain lain. Penggunaan lahan di suatu wilayah sudah diatur pada rencana tata ruang wilayah (RTRW) Provinsi/Kabupaten/Kota.

Penyimpangan penggunaan lahan sangat sering terjadi terhadap rencana tata ruang wilayah (RTRW). Hasil kajian Rahayu (2009) daerah pinggiran merupakan wilayah yang banyak mengalami perubahan penggunaan lahan terutama perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian. Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang paling sering mengalami alih fungsi menjadi lahan non pertanian.

Keberadaan lahan basah di Indonesia termasuk Aceh, terus mengalami perubahan luas pemanfaatannya. Di Kabupaten Aceh Besar sendiri perubahan luasan pemanfaatan lahan basah

dari tahun 2009-2012, mengalami penurunan seluas $\pm 6,292$ ha (3,47%). Sehingga tidak menutup kemungkinan luasannya akan terus mengalami penurunan mengingat beberapa Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar dicadangkan untuk kawasan perkotaan.

Kecamatan Darul Imarah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Besar yang dicadangkan sebagai kawasan perkotaan. Secara administrasi Kecamatan Darul Imarah berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh. Berdasarkan data yang tercatat di BPS Kabupaten Aceh Besar (2016) Kecamatan Darul Imarah merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Aceh Besar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya (Khadiyanto, 2005).

Sehubungan dengan uraian sebelumnya, maka penelitian mengenai “Analisis Penggunaan Lahan Basah Eksisting Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di Kawasan Peri Urban Kota Banda Aceh (Studi Kasus: Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar)” perlu dilakukan untuk melihat tingkat keselarasan penggunaan lahan basah eksisting tahun 2017 terhadap RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032.

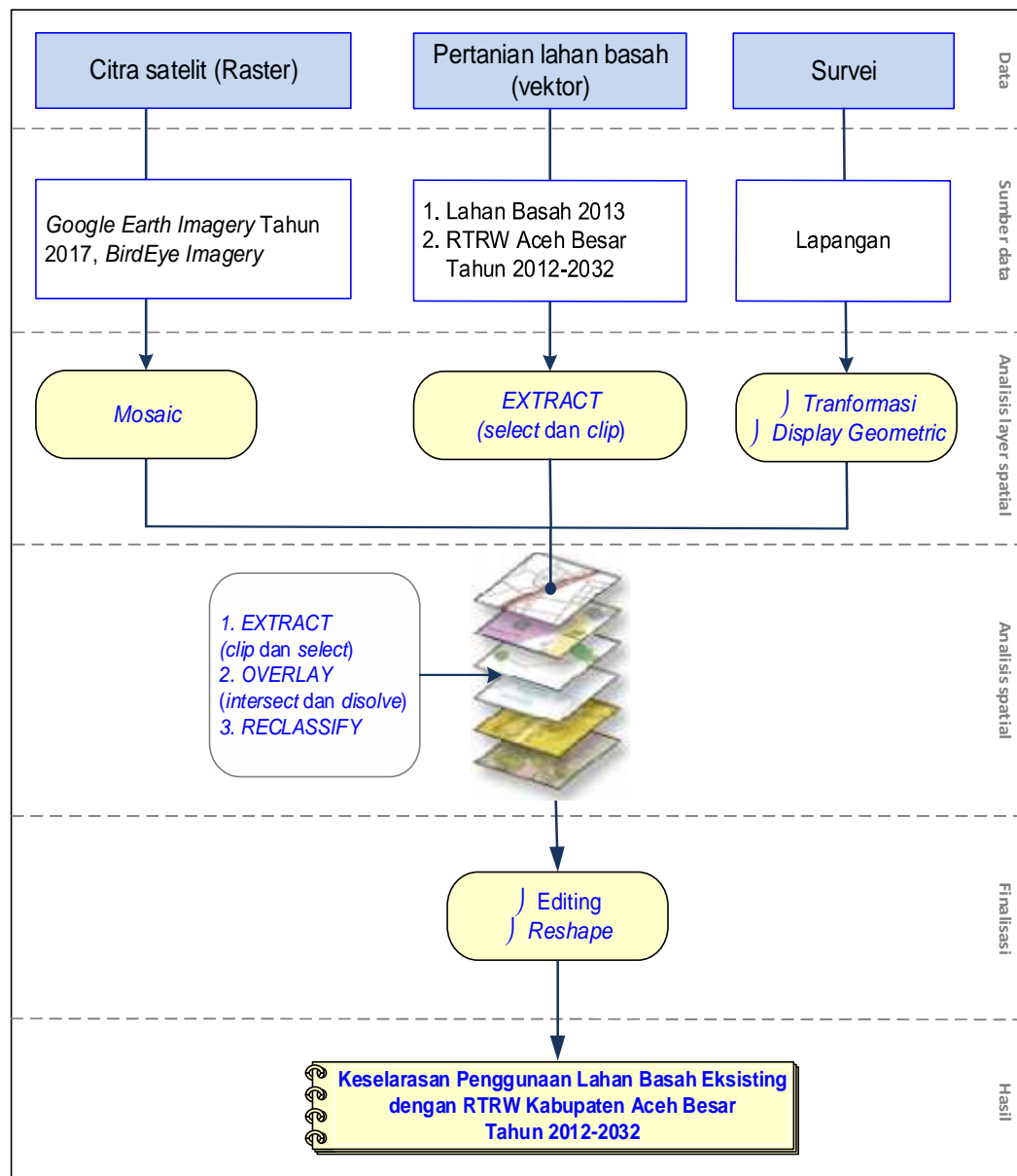
METODE PENELITIAN

Kajian ini dimulai dari bulan April sampai Juli 2017. Pengolahan data dilakukan di Laboratorium Penginderaan Jauh dan Kartografi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Secara geografis wilayah kajian terletak pada $95^{\circ}16'42,921''$ - $95^{\circ}20'44,683''$ BT dan $5^{\circ}3'31,509''$ - $5^{\circ}28'43,044''$ LU. Adapun secara spasial kawasan kajian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta kawasan kajian

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan teknik survai. Analisis data spasial menggunakan SIG dengan konsep *extract*, *overlay* dan *reclassify*. Teknologi SIG mempunyai kelebihan untuk menginput, editing dan analisis data, baik data geografik maupun data atribut dengan cara yang tepat pada waktu yang cepat (Rusdi *et al.*, 2015). Secara umum kajian ini terdiri dari prasurevui dan pasca survai. Prasurevui bertujuan untuk menganalisis data dan menyiapkan data untuk survai ke lapangan, seperti penyiapan peta sampel lokasi lahan basah eksisting untuk survai. Sedangkan kegiatan pasca survai lebih kepada input dan analisis data hasil survai, serta editing dan digitasi data untuk data final lahan basah eksisting di kawasan kajian. Untuk lebih jelasnya metode spasial yang digunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Lahan Basah Eksisting Tahun 2017

Hasil interpretasi citra tahun 2017 didapati luas lahan sawah di kawasan kajian sebesar 673,66 ha atau 27,67% dari luas keseluruhan wilayah kajian. Adapun kenampakan lahan sawah pada citra dan lapangan seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kenampakan lahan sawah pada citra dan lapangan di Kecamatan Darul Imarah

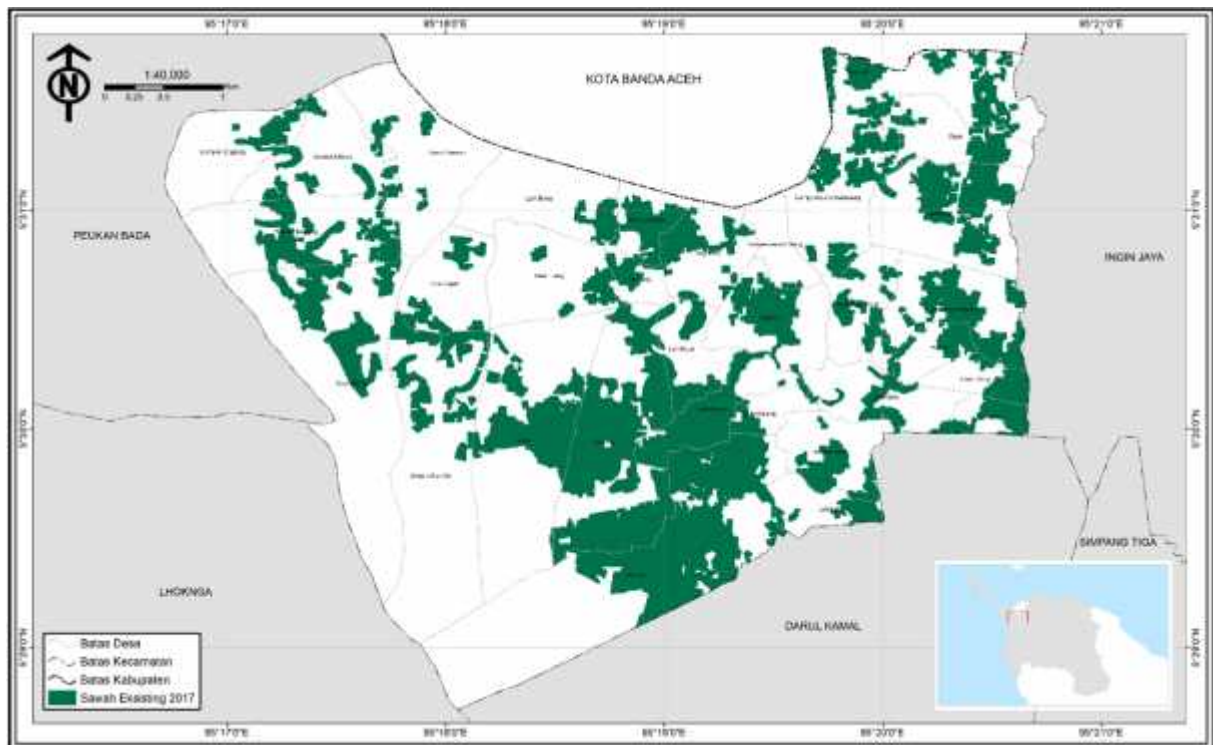
Sawah eksisting di kawasan kajian ditemukan tersebar di seluruh gampong. Lahan sawah di kawasan kajian umumnya tersebar lebih luas pada daerah yang secara geografis lebih jauh dari pusat kota. Hal ini terlihat dari luas lahan sawah eksisting di kawasan kajian yang terbesar ditemukan di Gampong Denong yaitu seluas 24,85 ha dan yang terkecil ditemukan di Gampong Lampeuneurut Blang dengan luas 0,74 ha. Untuk lebih detailnya luas lahan sawah eksisting menurut gampong di kawasan kajian dapat dilihat pada Tabel 1 dan secara spasial ditampilkan pada Gambar 4.

Tabel 1. Luas lahan sawah eksisting menurut gampong di Kecamatan Darul Imarah

No	Gampong	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Denong	104,52	15,52
2	Ulee Tui	97,48	14,47
3	Punie	38,73	5,75
4	Lamreng	34,12	5,06
5	Lamsidayah	32,38	4,81
6	Geundrieng	32,35	4,80
7	Lamblang Manyang	29,52	4,38
8	Lamcot	28,49	4,23
9	Pasheu Beutong	25,94	3,85
10	Mata Ie/Leu Ue	24,85	3,69
11	Lampeuneurut Gampong	21,84	3,24
12	Payaroh	20,65	3,07
13	Tingkeum	15,67	2,33
14	Daroy Kameu	14,83	2,20
15	Lampeuneuen	14,11	2,09
16	Lamtheun	13,49	2,00
17	Jeumpet Ajuen	11,83	1,76
18	Lamsitih	10,65	1,58
19	Lamblang Trieng	10,62	1,58
20	Bayu	9,90	1,47
21	Gue Gajah	9,74	1,45
22	Lamkawe	9,58	1,42

Tabel 1. Lanjutan

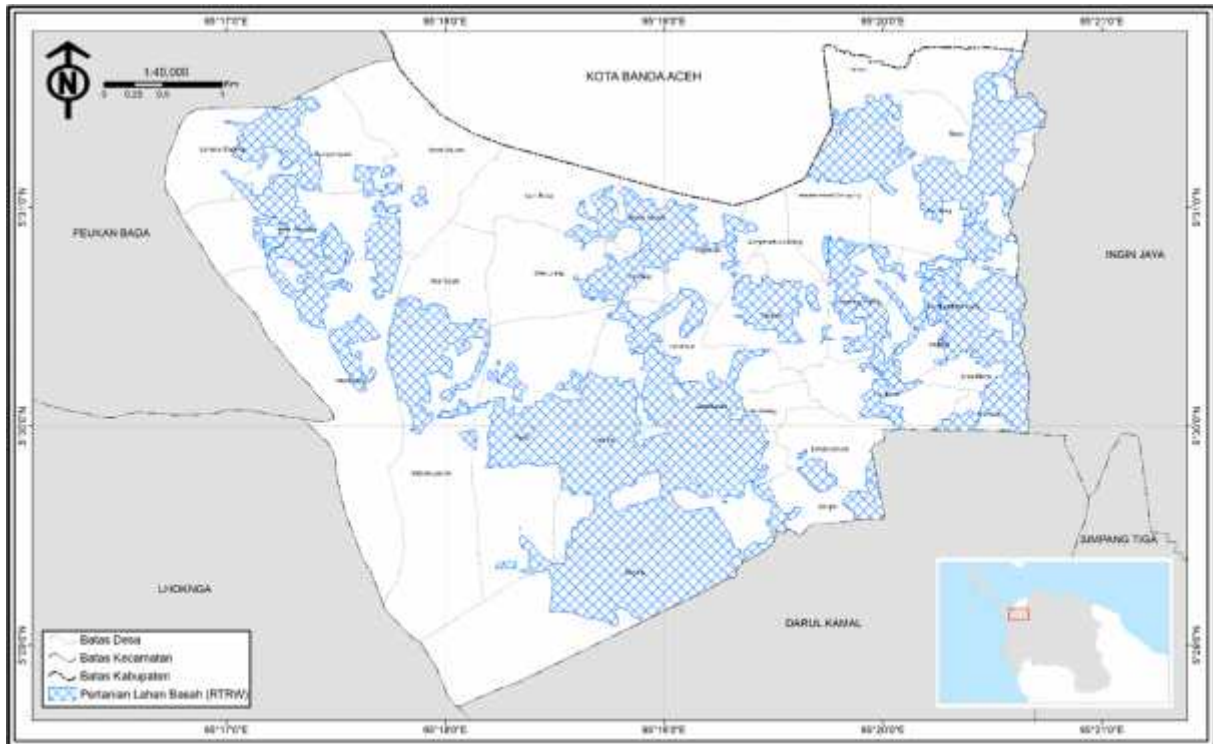
No	Gampong	Luas (ha)	Persentase (%)
23	Lheu Blang	9,33	1,38
24	Lagang	8,14	1,21
25	Lampasi Engking	7,75	1,15
26	Ulee Lueng	7,37	1,09
27	Lam Bheu	6,84	1,02
28	Leugeu	6,76	1,00
29	Kandang	5,80	0,86
30	Garot Geuceu	4,92	0,73
31	Kuta Karang	4,72	0,70
32	Lampeuneurut Blang	0,74	0,11
Total		673,66	100



Gambar 4. Peta sebaran sawah eksisting di Kecamatan Darul Imarah

Penggunaan Lahan Basah Berdasarkan RTRW Tahun 2012-2032

Rencana tata ruang wilayah Kecamatan Darul Imarah merupakan RTRW yang merujuk pada RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032 sesuai qanun Kabupaten Aceh Besar No. 4 tahun 2013 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032. Berdasarkan RTRW Kabupaten Aceh Besar tersebut didapatkan persentase arahan penggunaan lahan yang dicadangkan untuk pertanian lahan basah di kawasan kajian sebesar 812,34 ha atau 33,37% dari total luas keseluruhan wilayah Kecamatan Darul Imarah. Adapun secara spasial sebaran penggunaan lahan basah yang dicadangkan di wilayah kajian dapat dilihat pada Gambar 5.

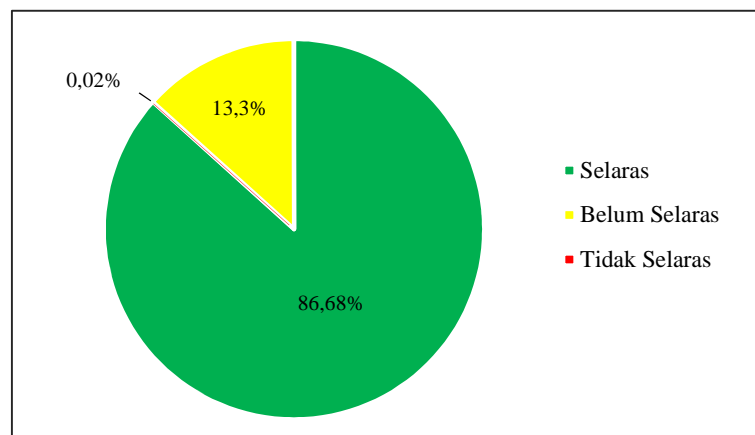


Gambar 5. Peta rencana penggunaan lahan basah berdasarkan RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032

Keselarasan Sawah Eksisting Tahun 2017 Berdasarkan RTRW Tahun 2012-2032

Rencana tata ruang wilayah merupakan hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan. Kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana tata ruang wilayah adalah perbandingan antara arahan kawasan menurut tata ruang dengan kondisi eksisting penggunaan lahan saat ini (Andrianto, *et al.* 2008 dalam Eko dan Rahayu, 2012).

Berdasarkan hasil analisis keselarasan penggunaan lahan eksisting dengan pola ruang Kecamatan Darul Imarah didapatkan persentase keselarasan pertanian lahan basah seperti yang terlihat pada Gambar 6.

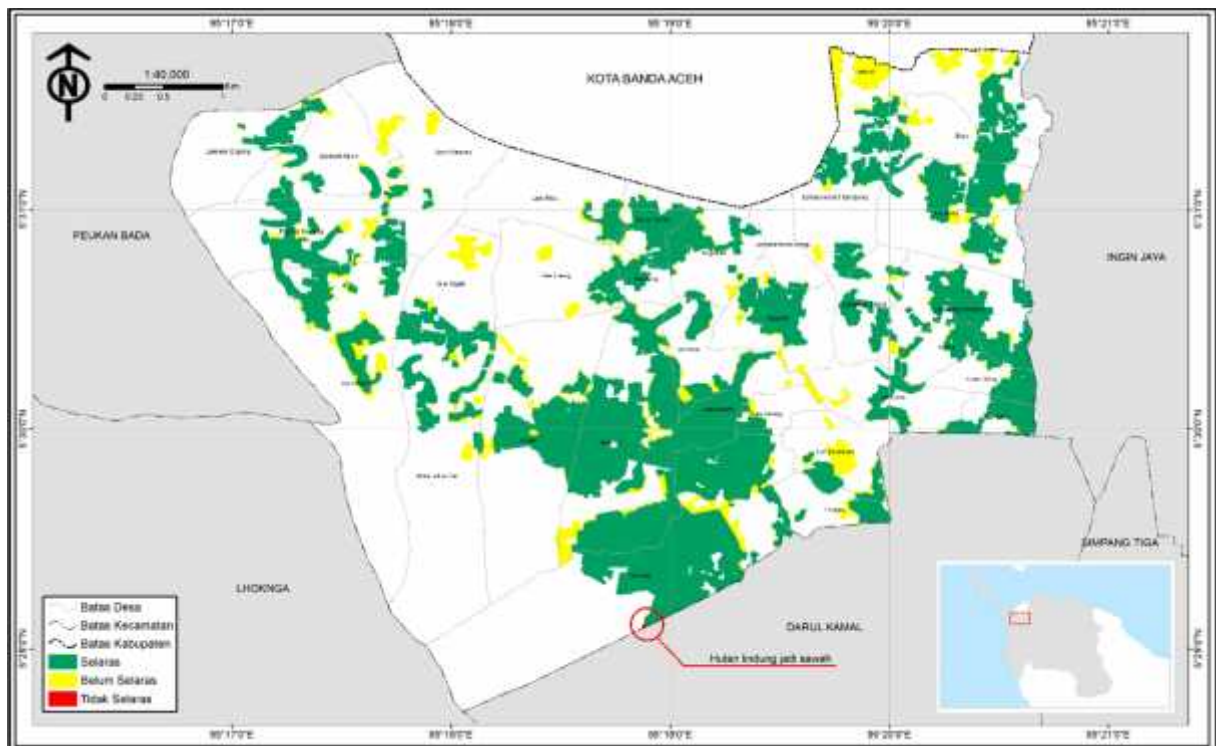


Gambar 6. Persentase keselarasan pertanian lahan basah dengan RTRW

Secara keseluruhan pemanfaatan lahan basah di kawasan kajian telah berjalan dengan sangat baik sesuai dengan arahan RTRW. Hal ini terlihat dari persentase tingkat keselarasan lahan sawah eksisting dengan RTRW yang telah selaras yaitu sebesar 86,68% dari total luas pertanian lahan basah yang ditemukan di kawasan kajian dan hanya sebesar 0,02% sawah eksisting yang ditemukan tidak selaras dengan peruntukannya dikarenakan pemanfaatannya berada di kawasan lindung. Sementara sebesar 13,3% penggunaan lahan sawah lainnya belum selaras dengan arahan RTRW. Untuk lebih jelasnya keselarasan penggunaan lahan sawah eksisting dengan rencana pola ruang di kawasan kajian dapat dilihat pada Tabel 2 dan secara spasial ditampilkan pada Gambar 7.

Tabel 2. Keselarasan penggunaan lahan sawah eksisting dengan RTRW

Penggunaan Lahan	RTRW	Luas (ha)	Persentase (%)	Keselarasan
Sawah	Pertanian Lahan Basah	583,94	86,68	Selaras
	Permukiman Perkotaan	77,98	11,58	Belum selaras
	Kawasan HANKAM	7,17	1,06	Belum selaras
	Pertanian Lahan Kering	3,41	0,51	Belum selaras
	Holtikultura	1,01	0,15	Belum selaras
	Hutan Lindung	0,15	0,02	Tidak selaras
Total		673,66	100	



Gambar 7. Peta keselarasan penggunaan lahan sawah eksisting di Kecamatan Darul Imarah berdasarkan RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2102-2032

Hasil kajian terlihat bahwa sawah eksisting di Kecamatan Darul Imarah yang belum selaras dengan RTRW umumnya berada di peruntukan untuk kawasan permukiman perkotaan yang berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh. Penggunaan lahan yang belum selaras ini dikarenakan masih adanya rencana pemanfaatan lahan yang masih belum mencapai target dari RTRW. Menurut Lubis *et al.* (2013) penggunaan lahan yang belum selaras dengan arahan

penggunaannya dikarenakan oleh pertumbuhan pembangunan yang belum mencapai target di wilayah yang telah direncanakan. Sehingga ketika dilakukannya penelitian, beberapa daerah yang telah direncanakan untuk fungsi tertentu belum terwujud sebagaimana mestinya. Dalam hal ini Kecamatan Darul Imarah direncanakan menjadi salah satu kawasan strategis kabupaten (KSK) kawasan perkotaan di sekitar Kota Banda Aceh sebagaimana yang tertuang di dalam Qanun Kabupaten Aceh Besar No.4 tahun 2013 sehingga tidak menutup kemungkinan nantinya kawasan tersebut akan berubah sebagaimana yang telah direncanakan. Oleh sebab itu sangat wajar jika dalam hasil kajian ini diperoleh penggunaan lahan yang belum selaras dengan arahan pola ruang dikarenakan penelitian ini dilakukan bukan di akhir masa berlakunya RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032.

KESIMPULAN

1. Luas sawah eksisting di Kecamatan Darul Imarah yaitu sebesar 673,66 ha.
2. Luas penggunaan lahan basah yang dicadangkan di Kecamatan Darul Imarah berdasarkan RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032 yaitu sebesar 812,34 ha atau 33,37% dari luas kawasan kajian.
3. Hasil kajian menunjukkan sebesar 583,94 ha (86,68%) sawah eksisting di kawasan kajian telah selaras dengan RTRW dan yang tidak selaras yaitu sebesar 0,15 ha (0,02%). Sementara 89,57 ha (13,3%) sawah eksisting lainnya ditemukan belum selaras dengan RTRW Kabupaten Aceh Besar tahun 2012-2032.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Aceh Besar. 2016. Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Aceh Besar. Aceh.
- Eko, T dan Rahayu, S. 2012. Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah peri-urban studi kasus: Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 8 (4): 330-340.
- Khadiyanto, P. 2005. *Tata Ruang Berbasis pada Kesesuaian Lahan*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lubis, S., Suprayogi, A dan Hani'ah. 2013. Kesesuaian rencana tata ruang wilayah (RTRW) dengan penggunaan lahan Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Semarang Timur. *Jurnal Geodesi Undip*. 2 (2): 13-22.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
- Qanun Kabupaten Aceh Besar No.4. 2013. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012-2032. Bappeda Kabupaten Aceh Besar. Jantoh, Aceh.
- Rahayu, S. 2009. Kajian konversi lahan pertanian di daerah pinggiran Kota Yogyakarta bagian Selatan (Studi kasus di sebagian daerah Kecamatan Umbulharjo). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 5: 365-372.
- Rusdi, M., Roosli, R dan Ahamad, M.S.S. 2015. Land suitability evaluation for settlement based on soil bearing capacity in Banda Aceh, Indonesia. *Advances in Environmental Biology*. 53-57.